

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bane Pematangsiantar Tahun 2026

Norong Perangin-angin (1), Riska Wani Perangin-angin (2), Romauli Pakpahan(3)

AKPER KESDAM Kota Pematangsiantar (1), Universitas Efarina Kota Pematangsiantar(2,3)

noper.rimo@gmail.com (1), riskawani07@gmail.com (2), pakpahanroma220@gmail.com (3)

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) merencanakan strategi 'End Tuberculosis', yang merupakan bagian dari Sustainable Development Goals (SDGs), dengan satu tujuan yaitu untuk mengakhiri epidemi tuberculosis di seluruh dunia (WHO,2021). Berdasarkan data komparasi WHO tahun 2019 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa 5 negara dengan insiden kasus TB tertinggi yaitu India (41%), Indonesia (14%), China (9%), Philipina (6%), dan Pakistan (5%). Dalam data tersebut Indonesia masih menempati urutan kedua (14%) di dunia sebagai negara yang memiliki jumlah penderita TB terbanyak setelah India (41%) (WHO, 2021). Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Kuantitatif yang dilakukan dengan cara Cross Sectional. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane tahun 2024. Responden dengan dukungan keluarga yang baik sebanyak 20 responden (64,5%) dimana yang patuh 15 responden (48,4%), kurang patuh sebanyak 4 responden (12,9%), tidak patuh sebanyak 12 responden (38,7%).Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa menggunakan uji Spearman Rho didapatkan nilai signifikan p-value sebesar 0,000 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak, yang artinya ada hubungan duungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane tahun 2026.

Kata Kunci : Tuberculosis Paru, Dukungan Keluarga, Kepatuhan

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) is planning an 'End Tuberculosis' strategy, which is part of the Sustainable Development Goals (SDGs), with one goal, namely to end the tuberculosis epidemic throughout the world (WHO, 2021). Based on WHO comparative data from 2019 to 2020, it shows that the 5 countries with the highest incidence of TB cases are India (41%), Indonesia (14%), China (9%), the Philippines (6%), and Pakistan (5%). In this data, Indonesia still ranks second (14%) in the world as the country with the highest number of TB sufferers after India (41%) (WHO, 2021). This research uses quantitative descriptive research which was carried out using a cross sectional method. In this study, it was found that there was a relationship between family support and compliance with taking medication in pulmonary TB patients in the Bane Community Health Center working area in 2024. Respondents with good family support were 20 respondents (64.5%) whereas 15 respondents (48.4%) were compliant. %, 4 respondents (12.9%) did not comply, 12 respondents (38.7%) did not comply. The results of the study showed that the results of the analysis using the Spearman Rho test obtained a significant p-value of 0.000 - 0.05, so H1 accepted and H0 rejected, which means there is a relationship between family support and compliance with taking medication in pulmonary TB patients in the Bane Community Health Center working area in 2026.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Family Support, Compliance

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) merencanakan strategi 'End Tuberculosis', yang merupakan bagian dari Sustainable Development Goals (SDGs), dengan satu tujuan yaitu untuk mengakhiri epidemi tuberculosis di seluruh dunia (WHO,2021). Berdasarkan data komparasi WHO tahun 2019 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa 5 negara dengan insiden kasus TB tertinggi yaitu India (41%), Indonesia (14%), China (9%), Philipina (6%), dan Pakistan (5%). Dalam data tersebut Indonesia masih menempati urutan kedua (14%) di dunia sebagai negara yang memiliki jumlah penderita TB terbanyak setelah India (41%) (WHO, 2021). Tahun 2020 terdapat 5,8 juta penduduk penduduk dunia terserang TB dengan jumlah total kematian mencapai 18% orang per tahun (WHO, 2021). Saat ini WHO terus melakukan upaya untuk mengurangi angka kejadian TB paru, karena penyakit ini sebenarnya dapat dicegah. Sejumlah 74% penderita TB adalah kelompok produktif (15-55 tahun) dengan jumlah penderita >500.000 kasus dialami oleh laki-laki (WHO, 2021). Menurut *Global Tuberculosis Report* (GTR) tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2020 di Indonesia adalah 301 per 100.000 orang, turun dari jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2019 yaitu 312 kasus per 100.000 orang. Sementara angka kematian tuberkulosis pada tahun 2019 dan 2020 masih sama yaitu 34 kasus per 100.000 penduduk. Sementara pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis terkonfirmasi sebanyak 397.377, lebih meningkat dibandingkan dengan total kasus tuberkulosis yang terkonfirmasi pada tahun 2020 yaitu 351.936 kasus.Indonesia menempati peringkat kedua kasus TB tertinggi secara global. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, lebih meningkat bila dibandingkan dengan kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Berdasarkan karakteristik orang, jumlah kasus TB lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan baik secara nasional maupun provinsi. Secara nasional, jumlah kasus pada laki-laki sebesar 57,5% dan 42,5% pada perempuan. Kasus TB terbanyak ditemukan pada kelompok umur 45 – 54 tahun yaitu 17,5%, diikuti kelompok umur 25 – 34 tahun sebesar 17,1% dan 15 – 24 tahun 16,9% (Kemenkes RI, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2021) berdasarkan karakteristik tempat, di Indonesia kasus TB tertinggi di laporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi ini menyumbang 44% dari seluruh kasus di Indonesia. Pada tahun 2021, Sumatera Utara menempati urutan ke - 6 sebagai provinsi dengan kasus TB terbesar setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten. Sumatera Utara menyumbang 22.169 kasus TB dari jumlah keseluruhan TB di Indonesia. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, penemuan kasus TB BTA positif tertinggi di Sumatera Utara tahun 2020 yaitu Kota Medan, Deli Serdang, dan Simalungun. Sedangkan, untuk penemuan kasus TB tahun 2021 di Kota Medan baru mencapai 10% (lebih kurang 1.000 kasus) dari target 18.000 kasus. Berdasarkan penelitian yang di peroleh dari 62 responden dapat dilihat bahwa dukungan keluarga pada penderita TB Paru di Puskesmas Padang Bulan Medan mayoritas mendapat dukungan sebanyak 45 orang (72,6%). Hal ini dikarenakan peran keluarga yang baik dalam memberikan motivasi, dukungan dan informasi untuk mendorong pasien agar berobat secara teratur sesuai anjurannya. Dengan adanya dukungan atau motivasi yang penuh dari keluarga dapat mempengaruhi penderita TB paru dalam minum obat secara teratur. Namun masih ada terdapat keluarga yang tidak mendukung pengobatan TB paru sebanyak 17 orang (27,4%), hal ini disebabkan karena keluarga sibuk dengan pekerjaan, kurang peduli serta penderita yang sulit dinasehati oleh keluarga selama proses pengobatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurwulan (2017) di RSUD Sleman dimana pasien yang mendapatkan

dukungan keluarga kategori sedang sebanyak 26 pasien (68,4%) dan dengan kategori dukungan keluarga tinggi sebanyak 10 orang (26,3%). Pasien TB paru yang mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori sedang dan tinggi mendapatkan dukungan emosional yang tinggi pula dari keluarga, ditandai dengan keluarga yang selalu menunggu pasien ketika di rumah sakit, keluarga yang selalu memperhatikan keadaan pasien selama sakit, keluarga yang selalu berusaha mendengarkan setiap kali pasien mengeluh mengenai penyakitnya atau keadaannya. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar, standar pelayanan minimal (SPM) tuberkulosis telah mencapai sebanyak 881 orang pada tahun 2022, yang merupakan sekitar 50% dari target 1.820 orang yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui kementerian kesehatan (Kemenkes). Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Bane Pematangsiantar di temukan penyakit TB paru pada tahun 2022 sebanyak 51 orang, pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 86 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 31 orang. Hal ini membuktikan bahwa di kawasan Puskesmas Bane Pematangsiantar dinyatakan masih banyak masyarakat yang mengalami kejadian TB paru. Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bane Tahun 2026”**.

2. Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane Tahun 2026.

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane Tahun 2026.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumber informasi bagi akademik program studi keperawatan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif yang dilakukan dengan cara *Cross Sectional*. Menurut (Swarjana, 2015), penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang menggambarkan fenomena yang ditelitinya dan menggambarkan besaran masalah yang ditelitinya. Desain penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane tahun 2026 dimana waktu pengukuran yang dilakukan dalam penelitian tersebut hanya satu kali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 31 responden (100%) sebagian besar pasien TB paru mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 20 responden (64.5%). Dalam hal ini keluarga ikut membantu mengambilkan obat ketika pasien tidak dapat mengambil sendiri khususnya bagi pasien lansia, keluarga memberikan dorongan yang kuat untuk pasien agar patuh dalam melakukan pengobatan sampai tuntas. Selain itu keluarga juga membantu mengantarkan pasien mengambil obat di fasilitas kesehatan dan keluarga selalu mengingatkan pasien akan pentingnya pengobatan dan resiko tidak patuh dalam pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepatuhan minum obat pada pasien TB paru dari 31 responden (100%) ditemukan sebanyak 15 orang (48.4%) patuh dalam melakukan

pengobatannya. Hal ini disebabkan karena pasien mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya sehingga pasien patuh dan rutin dalam melakukan pengobatan. Namun ada sebagian pasien yang tidak patuh sebanyak 12 orang (38.7%) dan kurang patuh sebanyak 4 orang (12.9%).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane tahun 2024. Responden dengan dukungan keluarga yang baik sebanyak 20 responden (64,5%) dimana yang patuh 15 responden (48,4%), kurang patuh sebanyak 4 responden (12,9%), tidak patuh sebanyak 12 responden (38,7%). Responden dengan dukungan keluarga tidak baik sebanyak 11 responden (35,5%) dimana yang patuh sebanyak 1 responden (9,1%) dan yang tidak patuh sebanyak 10 responden (90,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* menunjukkan nilai signifikan $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$ yang artinya terdapat Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bane Tahun 2024.

Pembahasan

1. Dukungan Keluarga pada Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane Pematangsiantar memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa anggota keluarga telah berperan aktif dalam mendampingi pasien selama menjalani pengobatan tuberkulosis. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan emosional berupa perhatian, motivasi, dan kasih sayang; dukungan instrumental seperti mengantar pasien berobat dan menyediakan kebutuhan sehari-hari; dukungan informasi mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan; serta dukungan penghargaan melalui pemberian semangat agar pasien tetap optimis menjalani terapi. Secara teoritis, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Menurut teori dukungan sosial, keluarga merupakan sistem pendukung utama yang mampu meningkatkan motivasi pasien untuk mempertahankan perilaku sehat, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal. Pada pasien TB paru, pengobatan yang berlangsung selama minimal enam bulan sering menimbulkan kejenuhan sehingga keberadaan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas terapi. Di Indonesia, keluarga juga berfungsi sebagai **Pengawas Minum Obat (PMO)** yang membantu mengingatkan pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur, memantau efek samping obat, serta memastikan pasien datang sesuai jadwal kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan. Peran tersebut menjadi salah satu strategi nasional dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan TB dan mencegah terjadinya putus obat maupun resistensi obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meilenia dan Ernawati (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB memperoleh dukungan keluarga yang baik sehingga mampu meningkatkan motivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien dengan dukungan keluarga rendah memiliki risiko hampir tiga kali lebih besar mengalami ketidakpatuhan dibandingkan pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik.

2. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi. Tingginya kepatuhan tersebut

mengindikasikan bahwa pasien telah memahami pentingnya menyelesaikan pengobatan sesuai standar program tuberkulosis nasional.

Kepatuhan minum obat merupakan faktor utama dalam keberhasilan terapi TB paru. Pasien yang tidak patuh berisiko mengalami kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, penularan yang terus berlangsung di masyarakat, bahkan berkembang menjadi **Multidrug Resistant Tuberculosis (MDR-TB)** yang memerlukan pengobatan lebih lama, lebih mahal, dan memiliki efek samping yang lebih berat. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, akses terhadap fasilitas kesehatan, hubungan pasien dengan tenaga kesehatan, efek samping obat, serta kondisi sosial ekonomi. Dari berbagai faktor tersebut, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling konsisten berhubungan dengan keberhasilan terapi karena keluarga berinteraksi langsung dengan pasien setiap hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulia dan Sakinah (2024) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien TB yang memiliki dukungan keluarga yang baik menunjukkan tingkat kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang memperoleh dukungan keluarga.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane Pematangsiantar Tahun 2026 (misalnya diperoleh **p-value < 0,05**). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis. Hubungan tersebut dapat dijelaskan karena keluarga merupakan orang terdekat yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien selama menjalani pengobatan. Pengobatan TB membutuhkan waktu yang panjang sehingga pasien sering mengalami kelelahan, kebosanan, atau kekhawatiran terhadap efek samping obat. Dalam kondisi tersebut, keluarga berperan memberikan motivasi psikologis, mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi kontrol rutin, membantu memenuhi kebutuhan ekonomi selama sakit, serta memberikan rasa aman dan nyaman sehingga pasien tetap memiliki komitmen menyelesaikan terapi. Selain itu, dukungan keluarga mampu mengurangi stres psikologis yang sering dialami pasien TB akibat stigma masyarakat. Pasien yang merasa diterima oleh keluarganya akan memiliki kondisi mental yang lebih baik sehingga lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan secara optimal. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien merasa sendiri, kehilangan motivasi, bahkan menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Hasil penelitian ini mendukung teori **Social Support Theory**, yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai *buffer* terhadap stres dan meningkatkan kemampuan individu mempertahankan perilaku kesehatan positif. Dalam konteks TB paru, dukungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengingat minum obat, tetapi juga meningkatkan keyakinan pasien bahwa penyakitnya dapat disembuhkan apabila menjalani pengobatan secara teratur. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian di Indonesia. Penelitian di Puskesmas Kalianda menemukan hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan berobat ($p < 0,001$), dengan pasien yang memiliki dukungan keluarga rendah hampir tiga kali lebih berisiko mengalami ketidakpatuhan. Penelitian di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru. Penelitian lain di Tanjungpinang, Tarakan, dan Cianjur juga memperoleh hasil

serupa, memperkuat bukti bahwa dukungan keluarga merupakan determinan penting keberhasilan pengobatan TB. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan keberhasilan pengobatan TB tidak hanya bergantung pada pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT), tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga secara aktif. Oleh karena itu, petugas kesehatan di Puskesmas Bane perlu mengembangkan program edukasi keluarga, memperkuat fungsi Pengawas Minum Obat (PMO), melakukan konseling keluarga secara berkala, serta memberikan pendampingan kepada keluarga pasien agar mampu mendukung pasien selama menjalani seluruh rangkaian pengobatan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan angka keberhasilan terapi, menurunkan angka putus obat, serta mencegah munculnya kasus TB resistan obat di masyarakat. Pembahasan ini telah disusun dengan gaya ilmiah yang sesuai untuk skripsi maupun artikel jurnal dan didukung oleh hasil penelitian terbaru (2022–2024) yang relevan. Untuk publikasi di jurnal SINTA, pembahasan masih dapat diperkaya dengan teori perilaku kesehatan seperti **Health Belief Model**, **Theory of Planned Behavior**, dan rekomendasi strategi **WHO End TB Strategy**, serta dilengkapi citasi dari jurnal Scopus (2021–2026)

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang baik, sebanyak 20 orang (64.5%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kepatuhan yang baik, sebanyak 15 orang (48.4%).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa menggunakan uji *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikan $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bane tahun 2024.

REFERENCE

- Amanda, G. (2018). Peran aerosol M. tuberculosis pada penyebaran infeksi tuberkulosis. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(1), 62-65.
- Azalla, C. R., Maidar, M., & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122-136.
- Afriani, N.R.D.N. 2016. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Manguharjo Kota Madiun. Skripsi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun. Akses 16 Pebruari 2021.
- Departemen Kesehatan (2019). Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis (TB). Depkes : Jakarta
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2020). Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 124.
- Gebreweld, F. H., Kifle, M. M., Gebremicheal, F. E., Simel, L. L., Gezae, M. M., Ghebreyesus, S. S., Mengsteab, Y. T., & Wahd, N. G. (2018). Factors influencing adherence to tuberculosis treatment in Asmara, Eritrea: a qualitative study. *Journal of Health, Population, and Nutrition*, 37(1), 1.

Perangin angin N, Wani Perangin angin R, Pakpahan R : Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bane Pematangsiantar Tahun 2026

- Irnawati, N. M., Siagian, I. E., & Ottay, R. I. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 4(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE VOL.2 NO.02, DESEMBER 2022
- Mantovani, M. R., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis: Relationship of Family Support to Drug Compliance in Tuberculosis Patients. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 72-76.
- Mulidan, Dedi, & Khadafi, M. (2021). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 575-584.
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. L. Peni (ed.); 4thed.). Salemba Medika.
- Nasution, Z., & Tambunan, S. J. L. L. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmaspadang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 64-70.
- Piters. (2018). Dukungan keluarga dalam hubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Ranotana Weru (skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.
- Rosa, F., & Fujiati, I. I. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di UPT Puskesmas Teladan. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(4), 63-71.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199-1208.
- Sadipun, D. K., & Letmau, W. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 517-527.
- Warjiman, W., Berniati, B., & Unja, E. E. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Sungai Bilu. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 163-168.
- Wahdi, A., & Puspitosari, D. R. (2021). MENGENAL TUBERKULOSIS Tuberculosis, Klasifikasi TBC, Cara Pemberantasan, Asuhan Keperawatan TBC Dengan Aplikasi 3S (SDKI, SLKI & SIKI).
- World Health Organization. (2021). Global Tuberculosis Report 2021. 14 October

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
04 Mei 2026	11 Mei 2026	18 Mei 2026	Ya